

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada dasarnya manusia selalu senang dengan hal-hal yang baik, indah dan benar. Oleh karena itu perilaku mereka pun cenderung melakukan hal-hal tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan Jalaluddin (2011, hlm. 218), bahwa:

Secara fitrah manusia memang terdorong untuk melakukan sesuatu yang baik, benar, dan indah. Namun terkadang naluri mendorong manusia untuk segera memenuhi kebutuhan yang bertentangan dengan realita yang ada. Misalnya, dorongan untuk makan ingin dipenuhi, tetapi makanan tidak ada (realita), maka timbul dorongan untuk mencuri. Jika perbuatan itu dilaksanakan, maka ego (aku sadar) akan merasa bersalah, karena mendapat hukuman dari ego-ideal (norma yang terbentuk dalam batin baik oleh norma masyarakat ataupun agama). Sebaliknya, jika dorongan untuk mencuri tidak dilaksanakan maka ego akan memperoleh penghargaan dari hati nurani.

Dengan demikian, meskipun manusia cenderung pada hal-hal yang baik, sewaktu-waktu kecenderungan tersebut bisa berubah pada hal yang buruk. Ini tergantung pada bagaimana seseorang mengendalikan dirinya. Jika ego (aku sadar) serta ego-ideal (norma yang terbentuk dalam batin baik oleh norma masyarakat ataupun agama) yang ada pada dirinya cukup kuat, maka ia akan dapat menahan diri dari melakukan hal-hal yang buruk. Sebaliknya, jika ego (aku sadar) serta ego-ideal (norma yang terbentuk dalam batin baik oleh norma masyarakat ataupun agama) yang tertanam pada dirinya tidak cukup kuat, maka bisa jadi kecenderungan dalam dirinya untuk melakukan kebaikan itu tergantikan oleh kecenderungan melakukan keburukan.

Dalam kaitan inilah bimbingan dan pendidikan agama sangat diperlukan untuk membentuk pribadi yang kuat ego (aku sadar) serta ego-ideal (norma yang terbentuk dalam batin baik oleh norma masyarakat ataupun agama)-nya, sehingga ia mampu melakukan hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sangat penting terutama pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam (Jalaluddin, 2011, hlm. 218).

Pendidikan islam, dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 didefinisikan sebagai suatu bentuk bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (Arifin M. , 2009, hlm. 15). Adapun tujuannya, dijelaskan dalam konferensi pendidikan Islam sedunia yang ke-2 pada tahun 1980 di Islambad yakni:

Pendidikan harus ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan personalitas manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal, perasaan dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan diarahkan untuk mengembangkan manusia pada seluruh aspeknya: spiritual, intelektual, daya imajinasi, fisik, keilmuan dan bahasa, baik secara individu maupun kelompok serta mendorong seluruh aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan diarahkan pada upaya merealisasikan pengabdian manusia kepada Allah, baik pada tingkat individual maupun masyarakat dan kemanusiaan secara luas (Nata, 2012, hlm. 30-31).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk mengembangkan potensi-potensi manusia hingga mencapai kesempurnaannya untuk digunakan beribadah dan menyebarkan sebanyak-banyaknya kebaikan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia sendiri, yang mempunyai banyak potensi dan cenderung pada hal-hal yang baik.

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan Islam diimplementasikan dalam dua bentuk, yakni: pertama, pendidikan Islam sebagai lembaga, antara lain terdiri dari: (1) pendidikan informal: berlangsung di lingkungan keluarga, (2) pendidikan nonformal: berlangsung di lingkungan masyarakat dan (3) pendidikan formal: berlangsung di lingkungan sekolah; kedua, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran. Dalam hal ini mata pelajaran agama islam diwajibkan dimasukkan dalam kurikulum setiap jenjang pendidikan dan diajarkan bagi setiap peserta didik yang beragama islam (Daulay, 2009, hlm. 11).

Hal tersebut menggambarkan bahwa peluang untuk mendapatkan pendidikan islam bagi muslim di Indonesia cukup banyak. Karena selain bisa didapatkan di lingkungan keluarga, pendidikan Islam juga bisa didapatkan di

lingkungan masyarakat ataupun sekolah. Akan tetapi pada kenyataannya, kesempatan mendapatkan pendidikan islam di Indonesia tidak sebanyak yang tergambar di atas. Kendalanya bisa disebabkan oleh berbagai hal. Bisa jadi oleh individu itu sendiri ataupun lingkungan sekitarnya. Kendala tersebut menjadi lebih besar ketika yang akan belajar islam tersebut, orang yang baru masuk islam (mualaf). Hal tersebut karena belum banyaknya lembaga yang mendedikasikan diri di bidang pembinaan keagamaan bagi mualaf.

Hal ini diakui secara langsung oleh seorang mualaf berkewarganegaraan Jepang yang masuk islam di Indonesia. Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, mualaf tersebut menjelaskan bahwa menemukan lembaga pembinaan keagamaan bagi mualaf di Indonesia itu sulit. Bahkan ketika bertanya kepada pihak kedutaan, mereka tidak tahu mengenai tempat atau lembaga yang memberikan layanan (pembinaan) keagamaan kepada mualaf. Berbeda dengan ketika Ia berada di Malaysia, ketika di kedutaan Ia langsung diberi informasi mengenai masjid yang bagus, *Islamic Center* di sana, dan juga tempat pembinaan mualaf yang tersedia. Arab Saudi pun memberikan beasiswa penuh bagi mualaf dari negara lain untuk belajar (kuliah) di sana. Selain itu, mualaf yang peneliti wawancara juga menjelaskan bahwa banyak mualaf yang masuk Islam karena pernikahan. Maksudnya, masuk Islamnya hanya sekadar agar bisa menikah dengan perempuan muslim. Disebut demikian karena setelah mereka menjadi mualaf, mereka tidak menunjukkan diri sebagai seorang muslim. Misal dengan mengerjakan salat ataupun ibadah-ibadah lainnya, bahkan mempelajari tentang agama Islam pun tidak.

Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya peran lembaga pembinaan keagamaan bagi mualaf. Terutama untuk memberikan pembinaan yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan kepribadian muslim yang utuh. Sayangnya, lembaga pembinaan mualaf yang secara resmi dikelola oleh pemerintah di Indonesia belum ada. Meskipun memang wacana tentang akan dibentuknya lembaga tersebut sempat dipublikasikan dalam media massa pada bulan Februari 2015. Ini seperti yang diberitakan dalam Republika Online

Nurlatifah, 2016

**MODEL PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI MUALAF DI MASJID LAUTZE 2 BANDUNG
SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM YANG UTUH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(Sasongko, 2015), bahwa Menteri Agama Lukman Syariffudin mengatakan bahwa Indonesia memang belum memiliki lembaga khusus yang menangani masalah pembinaan dan pemberdayaan mualaf. Hal ini dikarenakan program pemerintah meliputi semua warga negara tanpa membedakan mualaf atau tidak. Namun, ia menilai jika lembaga tersebut dikelola oleh MUI atau ormas Islam maka akan lebih tepat. Selain itu, sebelumnya juga diberitakan bahwa Ketua Bidang Kajian MUI, Chali Nafis meminta pemerintah, yakni Kementerian Agama (kemenag) untuk membentuk organisasi untuk mualaf. Menurutnya langkah ini perlu dilakukan agar para mualaf bisa mendapatkan perhatian dan pemberdayaan. Untuk itu umat Islam dan pemerintah perlu menjalin komunikasi dengan mualaf dalam sebuah organisasi. Hal tersebut harus dilakukan agar akidah para mualaf bisa diperkuat (Sasongko, 2015).

Akan tetapi, meskipun lembaga pembinaan yang dikelola oleh pemerintah belum ada, lembaga pembinaan keagamaan bagi mualaf yang didirikan oleh yayasan tertentu sudah ada di Indonesia. Salah satunya yaitu lembaga pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung. Lembaga ini berdiri di bawah naungan Yayasan Haji Karim Oei, yang mana Haji Karim Oei tersebut merupakan salah satu tokoh muslim Tiongkok yang ada di Indonesia. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih jauh, dengan judul penelitian “Model Pembinaan Keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung sebagai Upaya Membentuk Pribadi Muslim yang Utuh.”

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana Model Pembinaan Keagamaan bagi mualaf di Masjid Lutze 2 Bandung sebagai Upaya Membentuk Pribadi Muslim yang Utuh?” Dari rumusan masalah pokok tersebut, kemudian dijabarkan menjadi beberapa rumusan pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana profil Lembaga Pembinaan mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung?
2. Bagaimana perencanaan program pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung?

Nurlatifah, 2016

**MODEL PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI MUALAF DI MASJID LAUTZE 2 BANDUNG
SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM YANG UTUH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana pelaksanaan program keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung?
4. Apa saja kendala dan pendukung pelaksanaan program pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung?
5. Bagaimana hasil program pembinaan keagamaan di masjid Lautze 2 Bandung dalam membentuk pribadi muslim yang utuh?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran yang rinci mengenai model pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung sebagai upaya membentuk pribadi muslim yang utuh.

Untuk mempermudah pencapaian maksud tersebut, peneliti membagi maksud tersebut ke dalam beberapa tujuan yang lebih spesifik agar pembatasannya lebih jelas. Adapun tujuan khususnya yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui Profil lembaga pembinaan keagamaan mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung.
2. Mengetahui bagaimana perencanaan program pembinaan keagamaan keagamaan bagi mualaf di masjid Lautze 2 Bandung.
3. Mengetahui bagaimana pelaksanaan program pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung.
4. Mengentahui kendala dan pendukung pelaksanaan program pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung.
5. Mengetahui bagaimana hasil program pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung.

D. Manfaat/ Signifikasi Penelitian

1. Manfaat dari Segi Teori

Secara teoretis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan baik formal maupun non formal, berupa gambaran mengenai teori, konsep, metode pembinaan, proses pelaksanaan pembinaan dan peran pembinaan tersebut bagi mualaf.

2. Manfaat dari Segi Kebijakan

Nurlatifah, 2016

**MODEL PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI MUALAF DI MASJID LAUTZE 2 BANDUNG
SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM YANG UTUH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam penelitian ini ditemukan fakta-fakta yang menunjukkan urgensi lembaga pembinaan keagamaan bagi Mualaf. Dengan demikian, skripsi ini diharapkan dapat menjadi penguat bagi pemerintah dalam merealisasikan rencananya terkait pembentukan lembaga pembinaan mualaf yang dikelola oleh MUI.

3. Manfaat dari Segi Praktik

Dalam penelitian ini dibahas mengenai upaya lembaga pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung, meliputi: perencanaan, pelaksanaan, kendala dan pendukung serta hasil pembinaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau pertimbangan bagi lembaga sejenis dalam menentukan langkah-langkah, metode, dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan pembinaan mualaf.

4. Manfaat dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Pada skripsi ini tersirat betapa pentingnya peran lembaga pembinaan keagamaan bagi mualaf dalam rangka membina keberagaman mualaf. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran umat Islam akan pentingnya lembaga pembinaan keagamaan bagi mualaf. Sehingga mereka tergerak untuk berkontribusi dalam kegiatan tersebut.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini sistematika penulisan yang digunakan yaitu sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikasi penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II merupakan kajian pustaka/landasan teoretis dari judul yang diambil peneliti yaitu Model Pembinaan Keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung sebagai Upaya Membentuk Pribadi Muslim yang Utuh.

BAB III menjelaskan metode penelitian, yakni meliputi pendekatan penelitian, prosedur penelitian, tahapan pengumpulan data dan langkah-langkah analisis data yang diperoleh.

Nurlatifah, 2016

**MODEL PEMBINAAN KEAGAMAAN BAGI MUALAF DI MASJID LAUTZE 2 BANDUNG
SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK PRIBADI MUSLIM YANG UTUH**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB IV temuan dan pembahasan, berisi pemaparan hasil penelitian di lembaga pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung, meliputi: profil lembaga, perencanaan, pelaksanaan, kendala dan pendukung serta hasil pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung, serta analisis terhadap temuan tersebut.

BAB V simpulan dan rekomendasi, yakni kesimpulan hasil penelitian di lembaga pembinaan keagamaan bagi mualaf di Masjid Lautze 2 Bandung dan rekomendasi sebagai tindak lanjut bagi penelitian selanjutnya.